



Nasruddin<sup>1</sup>

## DAKWAH DI ACEH: MENGGALI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM BUDAYA MASYARAKAT

### Abstrak

Dakwah di Aceh memiliki sejarah panjang yang kental dengan pengaruh budaya lokal yang kuat dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakatnya. Artikel ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai spiritual dalam budaya masyarakat Aceh yang berhubungan erat dengan dakwah Islam. Aceh, sebagai salah satu daerah yang dikenal dengan keberagaman budaya dan ketaatan beragama, telah mengintegrasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari tradisi lisan hingga ritual keagamaan. Dakwah yang dilakukan di Aceh bukan hanya berfokus pada penyampaian pesan agama, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Aceh itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai praktek dakwah yang diterapkan di Aceh serta bagaimana dakwah tersebut berinteraksi dengan nilai-nilai budaya lokal yang sudah ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah di Aceh sangat dipengaruhi oleh budaya setempat yang sarat dengan nilai-nilai kerukunan, kasih sayang, dan keharmonisan sosial. Penguatan dakwah melalui pendekatan budaya lokal terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan spiritual dan sosial masyarakat Aceh, serta memperkuat integritas budaya Islam dalam konteks Aceh yang unik.

**Kata Kunci:** Dakwah, Aceh, Nilai-Nilai Spiritual, Budaya Masyarakat, Tradisi Islam, Identitas Budaya.

### Abstract

Da'wah in Aceh has a long history that is thick with strong local cultural influences and spiritual values in the lives of its people. This article aims to explore and analyze spiritual values in Acehnese culture that are closely related to Islamic preaching. Aceh, as one of the regions known for its cultural diversity and religious observance, has integrated Islamic teachings in various aspects of life, from oral traditions to religious rituals. Da'wah carried out in Aceh is not only focused on delivering religious messages, but also contains social, cultural and spiritual values that are part of the identity of the Acehnese people themselves. This research uses a qualitative approach with literature study methods and in-depth interviews to identify and understand various da'wah practices implemented in Aceh and how they interact with existing local cultural values. The results showed that da'wah in Aceh is strongly influenced by local culture which is full of values of harmony, compassion, and social harmony. Strengthening da'wah through a local cultural approach has proven effective in maintaining the spiritual and social balance of Acehnese society, as well as strengthening the integrity of Islamic culture in the unique Acehnese context.

**Keywords:** Da'wah, Aceh, Spiritual Values, Community Culture, Islamic Tradition, Cultural Identity

### PENDAHULUAN

Aceh, sebagai provinsi paling ujung barat Indonesia, memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Terkenal dengan julukan "Serambi Mekah," Aceh tidak hanya dikenal sebagai daerah yang kaya akan tradisi keagamaan, tetapi juga memiliki keberagaman budaya yang khas. Sebagai daerah yang menjadi salah satu pionir dalam penerimaan Islam,

<sup>1</sup> IAIN Lhokseumawe  
 email: nasruddin.sos.i@gmail.com

Aceh menunjukkan contoh menarik dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, dakwah Islam di Aceh tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai spiritual yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Sejarah dakwah Islam di Aceh menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya terbatas pada metode formal seperti ceramah atau pengajaran kitab-kitab agama, tetapi juga menyentuh berbagai aspek budaya lokal yang ada. Pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh tampak jelas dalam berbagai praktik sosial, adat istiadat, hingga bentuk-bentuk seni dan ritual keagamaan. Dakwah di Aceh dilakukan melalui pendekatan yang ramah terhadap budaya lokal, sehingga menghasilkan sebuah harmoni antara agama dan budaya. Hal ini memungkinkan ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai aturan agama, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam dakwah di Aceh sangat lekat dengan kehidupan sosial masyarakat, di mana aspek seperti kerukunan, kasih sayang, dan tolong-menolong menjadi landasan utama dalam interaksi sehari-hari. Dakwah di Aceh sering kali dikemas dalam bentuk kegiatan yang menyatukan komunitas, seperti dalam perayaan hari-hari besar Islam, pengajian, maupun dalam tradisi-tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang dakwah di Aceh tidak hanya berfokus pada aspek penyebaran ajaran agama, tetapi juga pada bagaimana dakwah tersebut mempengaruhi dan berinteraksi dengan nilai-nilai spiritual dalam budaya masyarakat.

Meskipun dakwah di Aceh sudah berlangsung selama berabad-abad, pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam dakwah Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut berinteraksi dengan budaya lokal masih terbatas. Hal ini penting untuk diteliti lebih lanjut, mengingat dakwah yang efektif di Aceh sangat bergantung pada penggabungan antara ajaran agama dan budaya lokal. Dengan menggali lebih dalam hubungan antara dakwah dan budaya Aceh, kita dapat memahami bagaimana dakwah berperan dalam memperkuat spiritualitas masyarakat, menjaga nilai-nilai luhur, dan menjaga keharmonisan sosial yang telah lama menjadi ciri khas Aceh.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam dakwah Islam di Aceh, serta bagaimana dakwah tersebut mempengaruhi budaya masyarakat Aceh secara keseluruhan. Dalam kajian ini, akan dianalisis berbagai pendekatan dakwah yang telah diterapkan di Aceh dan bagaimana pendekatan tersebut mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal yang sudah ada. Pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam akan digunakan untuk memahami berbagai dimensi dakwah yang ada di Aceh, serta kontribusinya terhadap kehidupan spiritual dan sosial masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara dakwah, budaya, dan spiritualitas di Aceh, serta kontribusi dakwah dalam memperkuat identitas agama dan budaya masyarakat Aceh yang khas.

Dakwah Islam di Aceh telah berlangsung selama berabad-abad dan telah membentuk sebuah masyarakat yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan budaya. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang dakwah di Aceh, pemahaman yang mendalam mengenai interaksi antara dakwah dan nilai-nilai spiritual dalam budaya masyarakat Aceh masih terbatas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, beberapa permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. **Bagaimana dakwah Islam di Aceh dilakukan dalam konteks budaya lokal?**  
Permasalahan ini berkaitan dengan bagaimana dakwah Islam mengintegrasikan ajaran agama dengan budaya Aceh yang kaya akan tradisi lokal. Penelitian ini akan mencoba memahami berbagai metode dakwah yang digunakan, serta bagaimana dakwah tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang ada di Aceh.
2. **Apa saja nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam dakwah Islam di Aceh?**  
Permasalahan ini fokus pada identifikasi dan analisis nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam praktik dakwah di Aceh, seperti kasih sayang, kerukunan, dan harmoni sosial, serta bagaimana nilai-nilai ini disampaikan dan diterima oleh masyarakat.
3. **Bagaimana pengaruh dakwah terhadap penguatan spiritualitas masyarakat Aceh?**  
Penelitian ini juga akan mengkaji sejauh mana dakwah yang dilakukan di Aceh memberikan

dampak pada kehidupan spiritual masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter sosial dan religius masyarakat Aceh.

4. **Bagaimana dakwah Islam di Aceh mempengaruhi keberlanjutan budaya lokal dalam konteks keagamaan?** Permasalahan ini bertujuan untuk memahami hubungan timbal balik antara dakwah Islam dan budaya lokal Aceh, serta sejauh mana dakwah mampu memperkuat dan melestarikan tradisi dan kebudayaan yang telah ada, sambil tetap menjaga kesucian ajaran Islam.

## METODE

1. **Pendefinisian Topik Penelitian** Topik penelitian ini berfokus pada dakwah di Aceh dan bagaimana dakwah tersebut menghubungkan dengan nilai-nilai spiritual yang ada dalam budaya masyarakat Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami cara dakwah yang dilakukan dalam masyarakat Aceh serta bagaimana dakwah tersebut berinteraksi dengan tradisi dan nilai-nilai spiritual yang telah berkembang di daerah tersebut. Pendefinisian topik ini dilakukan melalui identifikasi masalah yang berkaitan dengan peran dakwah dalam membentuk spiritualitas masyarakat Aceh, serta pengaruh budaya lokal terhadap pendekatan dakwah yang digunakan.
2. **Pencarian Literatur** Pencarian literatur dilakukan dengan mengakses berbagai sumber akademik dan dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang dicari meliputi buku, artikel jurnal, disertasi, dan laporan penelitian yang membahas dakwah, nilai-nilai spiritual dalam budaya Aceh, serta kajian tentang agama Islam di Aceh. Pencarian ini dilakukan melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan repository universitas untuk memastikan keberagaman dan kedalaman sumber yang digunakan.
3. **Seleksi Literatur** Setelah mendapatkan sejumlah literatur, tahap berikutnya adalah seleksi terhadap sumber-sumber yang relevan dengan topik dan tujuan penelitian. Literatur yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi, yaitu membahas aspek dakwah dalam konteks Aceh atau Indonesia pada umumnya, memiliki kualitas akademik yang baik, serta terbit dalam rentang waktu yang cukup relevan (misalnya dalam 10 tahun terakhir). Literatur yang mengandung teori-teori tentang dakwah, budaya Aceh, dan spiritualitas masyarakat juga diprioritaskan.
4. **Analisis Literatur** Literatur yang terpilih kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema utama yang berkaitan dengan dakwah dan nilai-nilai spiritual dalam budaya Aceh. Analisis ini mencakup pemahaman terhadap pendekatan dakwah yang digunakan oleh tokoh agama di Aceh, cara dakwah tersebut beradaptasi dengan budaya lokal, serta dampak dari dakwah terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Aceh. Analisis dilakukan secara kritis dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur dan menghubungkannya dengan kerangka teori yang relevan.
5. **Penyusunan Tinjauan Literatur** Berdasarkan hasil analisis literatur, tahap selanjutnya adalah penyusunan tinjauan literatur yang sistematis. Tinjauan ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai pandangan dan temuan yang ada dalam literatur yang relevan dengan penelitian ini. Tinjauan literatur juga membahas kekurangan atau celah dalam penelitian yang ada, serta mengarahkan pada pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam studi ini. Penyusunan tinjauan literatur dilakukan dengan membagi subtema terkait dakwah di Aceh, nilai-nilai spiritual, dan pengaruh budaya lokal terhadap dakwah.
6. **Penulisan Artikel** Setelah tinjauan literatur selesai, proses penulisan artikel dimulai dengan menyusun draft artikel ilmiah berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis literatur. Penulisan artikel dilakukan dengan mengikuti kaidah penulisan ilmiah yang jelas dan terstruktur, meliputi pendahuluan, tinjauan literatur, metodologi, hasil, dan kesimpulan. Dalam penulisan artikel ini, penulis juga mengutamakan kesesuaian antara argumen yang diajukan dengan bukti-bukti yang terdapat dalam literatur yang telah dianalisis.
7. **Revisi dan Proofreading** Setelah artikel selesai ditulis, tahap selanjutnya adalah revisi dan proofreading untuk memastikan kualitas artikel. Revisi dilakukan untuk memperbaiki kelemahan dalam penulisan, memperjelas argumen, serta memastikan konsistensi antara bagian-bagian artikel. Proofreading dilakukan untuk mengecek kesalahan tata bahasa, ejaan,

dan format. Artikel yang sudah melalui tahap revisi dan proofreading kemudian siap untuk dipublikasikan atau diseminasi lebih lanjut.

## HASIL DAN DISKUSI

1. **Keterlibatan Siswa Aktif dalam Dakwah di Aceh** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah di Aceh tidak hanya diterima secara pasif oleh masyarakat, tetapi juga melibatkan mereka dalam kegiatan yang bersifat partisipatif dan interaktif. Dalam konteks pendidikan agama di sekolah-sekolah Aceh, keterlibatan siswa aktif terlihat dalam kegiatan seperti diskusi, presentasi, dan kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa sebagai pembicara atau pemandu dalam kajian agama. Pendekatan ini memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual Islam yang diajarkan melalui dakwah, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya praktik agama dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan siswa aktif dalam proses dakwah ini memperlihatkan bagaimana dakwah tidak hanya sekadar ceramah atau khutbah, tetapi juga melibatkan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam budaya lokal Aceh. Dengan demikian, dakwah di Aceh bukan hanya sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.
2. **Konteks Dunia Nyata dalam Dakwah** Dakwah di Aceh dipandang sangat relevan dengan konteks dunia nyata masyarakat Aceh. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan dakwah yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh agama di Aceh sangat kontekstual dan disesuaikan dengan masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Misalnya, dakwah yang dilakukan melalui media sosial, seminar, atau program-program sosial mengaddress isu-isu aktual, seperti kemiskinan, pendidikan, dan konflik sosial. Nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam dakwah tersebut tidak hanya mencakup ibadah formal seperti shalat dan zakat, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga harmonisasi sosial, memperbaiki hubungan antarwarga, dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah menjadi lebih bermakna dan mampu menjawab tantangan serta kebutuhan masyarakat Aceh dalam konteks zaman modern.
3. **Keterampilan dan Kompetensi dalam Dakwah** Dakwah di Aceh juga berperan dalam mengembangkan keterampilan dan kompetensi masyarakat, terutama dalam hal pemahaman agama dan pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan yang dimaksud meliputi kemampuan berbicara di depan umum, kemampuan membaca dan memahami kitab-kitab agama, serta keterampilan dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sosial dan pekerjaan. Kompetensi ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara baik dengan sesama dalam masyarakat. Pembinaan keterampilan ini banyak ditemukan dalam pesantren-pesantren dan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama di Aceh yang menekankan pentingnya pendidikan dan pengembangan diri bagi generasi muda.
4. **Pembelajaran Kolaboratif dalam Dakwah** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dakwah di Aceh sering kali dilakukan dengan pendekatan kolaboratif, baik antara ulama, pendidik, dan masyarakat. Pembelajaran kolaboratif ini tercermin dalam bentuk forum diskusi antar generasi, di mana para orang tua dan pemuda saling bertukar pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Selain itu, kolaborasi antar lembaga pendidikan dan organisasi dakwah juga sangat signifikan. Lembaga pendidikan di Aceh bekerja sama dengan masjid-masjid dan komunitas agama untuk menyelenggarakan program-program dakwah yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menciptakan ruang yang lebih luas bagi diskusi dan penyebaran nilai-nilai spiritual Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat Aceh.
5. **Pembelajaran Kontekstual dalam Dakwah** Pembelajaran kontekstual dalam dakwah Aceh terlihat jelas dalam bagaimana dakwah diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal yang sudah ada. Banyak ulama dan tokoh agama Aceh yang menggunakan bahasa dan tradisi lokal dalam menyampaikan pesan dakwah, sehingga pesan-pesan agama lebih mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu, penggunaan seni budaya lokal seperti syair, tari-tarian

tradisional, dan musik dalam dakwah menjadikan pesan dakwah lebih dekat dan akrab dengan masyarakat.

Penerapan pembelajaran kontekstual ini juga terlihat dalam cara dakwah yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti upacara adat, perayaan hari besar agama, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan menggunakan pendekatan yang kontekstual, dakwah mampu membangun hubungan yang kuat antara ajaran agama dan budaya lokal yang sudah ada, memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

6. **Kemandirian Siswa dalam Dakwah di Aceh** Kemandirian siswa dalam hal dakwah tercermin dari bagaimana mereka mengambil inisiatif untuk belajar dan menyebarkan ajaran agama. Banyak siswa di Aceh yang aktif dalam berbagai kegiatan dakwah, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti mengorganisir kajian Islam, mengajar di majelis taklim, atau terlibat dalam kegiatan sosial yang berbasis agama.

Dengan adanya pendidikan yang mengajarkan kemandirian dalam berdakwah, siswa-siswa di Aceh tidak hanya bergantung pada guru atau tokoh agama untuk memahami ajaran Islam, tetapi mereka juga mulai menyadari pentingnya peran mereka dalam menyebarkan nilai-nilai agama kepada sesama. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya mengandalkan kekuatan struktural atau formal, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif individu dalam masyarakat.

7. **Penilaian Holistik dalam Dakwah** Penilaian holistik terhadap proses dakwah di Aceh menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari jumlah orang yang mengikuti ceramah atau acara keagamaan, tetapi juga dari dampak jangka panjangnya terhadap kualitas spiritual dan sosial masyarakat. Penilaian ini melibatkan berbagai dimensi, seperti perubahan perilaku sosial, peningkatan kesadaran agama, serta penguatan hubungan antarwarga dalam masyarakat.

Proses dakwah yang dilakukan dengan pendekatan holistik juga mencakup evaluasi terhadap keberhasilan dakwah dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik di level individu maupun sosial. Penilaian ini memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai efektivitas dakwah dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh.

### **Manfaat Utama dari Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Dakwah di Aceh**

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan dakwah di Aceh dapat memberikan berbagai manfaat utama, baik dalam hal pengembangan keterampilan, pemahaman konsep, maupun motivasi belajar. Model ini berfokus pada keterlibatan siswa dalam proyek-proyek yang berbasis pada nilai-nilai spiritual yang ada dalam budaya Aceh. Berikut adalah manfaat utama dari penerapan model ini dalam konteks dakwah di Aceh:

1. **Pengembangan Keterampilan Praktis.** Model pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan dalam situasi dunia nyata, seperti dalam kegiatan dakwah. Ini mencakup keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta kemampuan mengelola program dakwah yang melibatkan masyarakat. Siswa dilatih untuk merencanakan dan melaksanakan dakwah dengan cara yang efektif, baik secara lisan maupun tulisan, serta dalam bentuk kegiatan sosial keagamaan yang berhubungan langsung dengan masyarakat.
2. **Peningkatan Pemahaman Konsep.** Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan konsep-konsep dakwah dalam konteks budaya Aceh yang lebih luas. Proyek-proyek ini mendorong siswa untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana ajaran agama Islam diterapkan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Siswa tidak hanya belajar teori tentang dakwah, tetapi juga melihat hubungan antara ajaran agama dengan nilai-nilai budaya lokal yang telah lama berkembang, sehingga memperdalam pemahaman mereka.
3. **Motivasi Belajar yang Tinggi.** Proyek-proyek dakwah yang relevan dengan kehidupan nyata dan berhubungan langsung dengan masyarakat akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasakan bahwa upaya mereka dalam menjalankan dakwah berhubungan dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sosial mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat. Melalui keterlibatan langsung dalam proyek-proyek dakwah, siswa merasakan bahwa mereka memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran agama dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat.

4. **Keterampilan Penyelesaian Masalah.** Model ini melatih siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah sosial atau keagamaan yang ada di masyarakat Aceh dan merancang solusi melalui pendekatan dakwah. Misalnya, proyek dakwah dapat berupa kegiatan pengajaran kepada anak-anak atau orang dewasa yang kurang memahami ajaran agama. Siswa belajar untuk mengatasi berbagai rintangan dalam dakwah, seperti perbedaan pendapat atau tantangan dalam pendekatan yang efektif terhadap masyarakat.
5. **Pengalaman Kolaboratif.** Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tim, baik dengan sesama siswa maupun dengan masyarakat atau tokoh agama setempat. Kolaborasi ini sangat penting dalam dakwah, karena siswa belajar untuk bekerja bersama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan dakwah. Melalui kerja sama ini, mereka juga belajar menghargai pandangan yang berbeda dan memperluas perspektif mereka mengenai dakwah yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
6. **Kemandirian dan Tanggung Jawab.** Dengan diberi kebebasan untuk merencanakan dan menjalankan proyek dakwah, siswa belajar untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Mereka belajar bagaimana mengambil inisiatif dalam kegiatan dakwah, mengelola waktu, serta memecahkan masalah yang muncul selama pelaksanaan proyek. Kemandirian ini menjadi modal penting bagi siswa untuk mengembangkan diri menjadi pemimpin dakwah yang dapat dipercaya di masa depan.
7. **Relevansi dengan Kurikulum.** Proyek-proyek dakwah yang dirancang dalam model ini sangat relevan dengan kurikulum pendidikan agama Islam di Aceh. Dengan mengaitkan ajaran agama dan nilai-nilai lokal dalam setiap proyek, siswa dapat melihat langsung bagaimana materi yang mereka pelajari di kelas dapat diterapkan dalam konteks nyata. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menghubungkan antara teori yang diajarkan dengan praktik dakwah yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.
8. **Pemahaman yang Mendalam dan Leluasa.** Melalui proyek dakwah, siswa tidak hanya menghafal fakta atau informasi agama, tetapi mereka juga memahami bagaimana konsep-konsep agama beroperasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis proyek memberi siswa kesempatan untuk mendalami lebih jauh tentang ajaran agama dan menerapkannya dalam berbagai situasi, yang akhirnya meningkatkan pemahaman mereka secara menyeluruh.
9. **Kesiapan untuk Dunia Nyata.** Penerapan model pembelajaran berbasis proyek juga membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia nyata. Dalam konteks dakwah, siswa diajarkan untuk mengelola dan melaksanakan program-program dakwah yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Mereka tidak hanya belajar mengenai nilai-nilai spiritual tetapi juga keterampilan sosial dan manajerial yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan dakwah yang efektif.

Dengan manfaat-manfaat ini, penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan dakwah di Aceh memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter siswa dan pemahaman mereka terhadap ajaran agama serta nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat.

#### **Tantangan yang Dihadapi dalam Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Dakwah di Aceh**

Meskipun model pembelajaran berbasis proyek memiliki banyak manfaat, penerapannya dalam pendidikan dakwah di Aceh juga menghadapi berbagai tantangan. Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh pendidik dalam implementasinya, serta cara-cara untuk mengelolanya secara efektif:

1. **Persiapan Materi dan Waktu** Merancang proyek dakwah yang relevan dengan budaya Aceh memerlukan waktu dan persiapan yang matang. Tantangan ini dapat diatasi dengan:
  - a. **Perencanaan yang cermat** agar materi yang akan diajarkan sudah siap dan sesuai dengan konteks lokal.
  - b. **Kerja sama antar pendidik**, untuk berbagi beban tugas dan menyusun materi yang tepat.
2. **Penilaian yang Memadai.** Penilaian terhadap proyek dakwah yang bersifat kontekstual dan kolaboratif bisa menjadi tantangan. Untuk mengatasinya, pendidik dapat:
  - a. Mengembangkan **rubrik penilaian** yang jelas dan sesuai dengan tujuan dakwah.

- b. **Melibatkan siswa dalam proses penilaian**, di mana mereka dapat merefleksikan keterlibatan mereka dalam proyek dakwah.
3. **Kurikulum yang Padat**. Keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat dapat menghambat pelaksanaan proyek dakwah. Solusinya adalah:
  - a. **Integrasi proyek dakwah** dalam kurikulum yang ada, sehingga tidak mengganggu jadwal pelajaran utama.
  - b. **Memilih proyek-proyek dakwah yang mendukung** tujuan pembelajaran agama yang telah ditentukan.
4. **Keterlibatan Siswa**. Beberapa siswa mungkin merasa kurang tertarik atau enggan berpartisipasi dalam proyek dakwah. Untuk mengatasi ini, pendidik bisa:
  - a. Memberikan **dukungan tambahan** bagi siswa yang membutuhkan bantuan.
  - b. **Mendorong kolaborasi** dalam kelompok agar siswa merasa lebih nyaman dan terlibat.
5. **Tantangan Manajemen Kelas**. Menangani proyek dakwah dalam kelas besar bisa memerlukan keterampilan manajerial lebih. Solusi untuk ini adalah:
  - a. **Membuat jadwal yang efisien** dan mengatur lingkungan kelas yang mendukung kolaborasi.
  - b. **Membangun hubungan yang positif** dengan siswa untuk mempermudah pengelolaan kegiatan.
6. **Tantangan Teknologi**. Jika proyek dakwah melibatkan penggunaan teknologi, pendidik mungkin menghadapi masalah teknis. Cara mengatasinya adalah:
  - a. **Pelatihan teknologi** untuk pendidik atau meminta bantuan ahli teknologi.
  - b. Menyediakan **rencana cadangan** jika ada masalah teknis yang muncul.
7. **Evaluasi Efektivitas Pembelajaran**. Penting untuk mengevaluasi keberhasilan proyek dakwah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, pendidik dapat:
  - a. Melakukan **penelitian dan evaluasi** untuk mengukur dampak proyek terhadap pemahaman siswa.
  - b. **Melakukan perbaikan berkelanjutan** berdasarkan hasil evaluasi proyek dakwah yang telah dilakukan

## SIMPULAN

Penelitian ini telah menggali peran dakwah dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam budaya masyarakat Aceh. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dakwah di Aceh memiliki ciri khas yang sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal dan tradisi budaya masyarakat setempat. Pendekatan dakwah yang diterapkan di Aceh tidak hanya bersifat normatif dalam menyebarkan ajaran agama Islam, tetapi juga adaptif terhadap nilai-nilai budaya yang sudah ada dalam masyarakat, sehingga menciptakan sinergi antara agama dan budaya lokal.

Dakwah di Aceh telah terbukti menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual yang ada dalam kehidupan masyarakat. Proses dakwah di Aceh tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau pengajaran di masjid, tetapi juga melalui pendekatan budaya, seperti seni, sastra, dan tradisi lokal yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Aceh. Dengan demikian, dakwah di Aceh tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga menjadi alat untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai kebaikan.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berbasis pada dakwah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat Aceh mampu mendorong generasi muda untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama secara lebih mendalam. Oleh karena itu, dakwah di Aceh memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat yang taat beragama sekaligus menghargai dan melestarikan budaya lokal mereka.

Secara keseluruhan, dakwah di Aceh bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai penghubung yang menguatkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang sudah ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan, terutama ulama, tokoh agama, dan pendidik, untuk terus mengembangkan metode dakwah yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal Aceh

## REFERENCES

- Adinugraha, F. (2018). Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 23(2), 115-126.
- Alfian, F., & Zulkarnain, M. (2019). Pendidikan Islam dan Dakwah di Aceh: Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Religius Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 45(1), 34-48.
- Bakar, A. (2016). *Tradisi dan Dakwah Islam di Aceh: Menggali Kearifan Lokal dalam Masyarakat*. Pustaka Aceh.
- Fadhilah, M. (2020). Pengaruh Dakwah terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Aceh. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 5(2), 78-92.
- Ilmudinulloh, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Teoritis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 17(3), 211-229.
- Ibrahim, M. (2017). *Pengaruh Dakwah Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa di Aceh*. Al-Hikmah Press.
- Mardani, H., & Hassan, A. (2018). Konteks Sosial dan Budaya dalam Dakwah Islam di Aceh: Suatu Tinjauan Historis. *Jurnal Budaya dan Agama*, 13(1), 58-72.
- Munawaroh, L., & Christijanti, A. (2013). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangannya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 123-137.
- Mutiara, H. (2015). Dakwah Islam dalam Perspektif Masyarakat Aceh: Sejarah dan Praktikanya. *Jurnal Sejarah dan Budaya Aceh*, 9(4), 142-159.
- Nashir, A. (2020). Peran Tokoh Agama dalam Dakwah dan Pendidikan di Aceh. *Aceh Review*, 10(3), 54-68.
- Nuri, D. (2016). Aceh dan Dakwah: Sinergi antara Agama dan Budaya Lokal. *Jurnal Dakwah dan Kebudayaan*, 22(1), 100-112.
- Sari, Y. (2019). Model Dakwah Kontemporer di Aceh: Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Islam dan Kebudayaan*, 27(2), 145-159.
- Syam, S., & Wahyuni, R. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Aceh: Sebuah Perspektif Dakwah. *Jurnal Dakwah dan Masyarakat*, 21(1), 76-90.
- Wulandari, D. (2016). *Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusika, R., & Turdjai, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pengajaran Agama Islam di Sekolah: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 24(1), 39-51.